

Pengaruh Investasi Asing Terhadap Ketergantungan Ekonomi Di Negara Berkembang: Indonesia

Jechika Chitayana¹, Nor Amalina², Nora Octavia S³, Ansharullah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: jechika06@gmail.com¹, noramalina139@gmail.com²,
noraoctavia632@gmail.com³, ansharullah@uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) terhadap ketergantungan ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang. FDI diketahui mendorong pertumbuhan melalui penyediaan modal, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi, namun sekaligus berisiko menimbulkan ketidakseimbangan struktural—isu relevan dalam fase pemulihan pasca pandemi. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi pola ketergantungan FDI khususnya pada sektor sumber daya alam, menggunakan data terbaru hingga 2025 yang belum banyak dikaji sebelumnya. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif melalui studi literatur dan analisis data sekunder dari BKPM dan BPS periode 2020–2025. Hasil analisis empiris mengungkapkan bahwa realisasi FDI mencapai Rp900,9 triliun pada 2025, setara dengan 46,6% dari total investasi nasional, dengan dominasi investasi pada sektor sumber daya alam (BKPM, 2025). Pola ini memperkuat ketergantungan ekonomi pada modal dan teknologi asing, serta menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas, hambatan untuk pengembangan rantai nilai domestik, dan keterbatasan transfer teknologi yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan, penelitian merekomendasikan kebijakan strategis untuk mengoptimalkan manfaat FDI sambil mengurangi risiko ketergantungan: mempercepat diversifikasi sektor ekonomi, memperkuat kapasitas domestik melalui kebijakan isi lokal dan insentif transfer teknologi, serta memperkuat kedaulatan ekonomi melalui pengembangan industri berorientasi nilai tambah.

Kata Kunci: Investasi Asing, Ketergantungan, Pembangunan, Ekonomi

Abstract

This study aims to analyze the impact of foreign direct investment (FDI) on economic dependency in Indonesia as a developing country. FDI drives growth through capital, employment, and technology transfer, but has the potential to create structural imbalances—an interesting topic in the post-pandemic economic transition era. The novelty of the study lies in exploring FDI dependency patterns in the natural resources sector using current data for 2025, which has not been adequately researched previously. The research method uses a

qualitative approach through literature review and analysis of secondary data from the Investment Coordinating Board (BKPM) and Statistics Indonesia (BPS) for the 2020–2025 period. Empirical findings indicate that FDI realization reached IDR 900.9 trillion (46.6% of total national investment) in 2025, dominated by the natural resources sector, which strengthens dependence on foreign capital and technology (BKPM, 2025). The study's conclusions emphasize the need for strategic policies to optimize FDI, diversify sectors, and strengthen national economic sovereignty.

Keywords : Foreign Investment, Dependence, Development, Economy

LATAR BELAKANG

Secara historis, pola masuknya FDI ke Indonesia mengalami transformasi signifikan sejak era reformasi hingga pasca-pandemi. Pada periode 2000–2010, FDI didominasi oleh sektor manufaktur tradisional seperti tekstil, alas kaki, dan elektronik rakitan, yang sebagian besar berorientasi ekspor dengan nilai tambah rendah (Hill, 2022). Memasuki dekade 2010–2020, terjadi pergeseran ke sektor sumber daya alam, terutama pertambangan batubara, nikel, dan kelapa sawit, yang didorong oleh permintaan global dari Tiongkok dan India (Basri & Patunru, 2023). Pada periode 2020–2025, fokus FDI mulai bergeser ke sektor energi terbarukan, kendaraan listrik (EV), dan ekonomi digital, sejalan dengan agenda hilirisasi industri dan transisi energi hijau (OECD, 2024; IEA, 2024). Transformasi sektoral ini menunjukkan bahwa struktur FDI mengikuti dinamika permintaan global dan prioritas kebijakan domestik, namun belum sepenuhnya mengarah pada peningkatan kandungan nilai tambah domestik.

Ketergantungan teknologi impor yang menyertai FDI juga menjadi isu krusial. Data dari Kementerian Perindustrian (2024) menunjukkan bahwa rasio impor mesin dan peralatan terhadap total investasi di sektor manufaktur mencapai 62% pada 2024, dengan proporsi terbesar berasal dari Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan. Tingginya ketergantungan ini mencerminkan lemahnya industri mesin dan komponen domestik, sehingga perusahaan multinasional lebih memilih mengimpor daripada melakukan pengadaan lokal (local procurement). Dalam konteks teori ketergantungan teknologi, kondisi ini memperkuat posisi Indonesia sebagai "technology taker" dalam rantai nilai global, bukan "technology maker" (Lall, 2023). Tanpa intervensi kebijakan yang mendorong pengembangan industri pendukung (supporting industries), pola ini berpotensi mengunci Indonesia dalam posisi subordinat secara teknologi jangka panjang.

Dampak FDI terhadap ketimpangan pendapatan juga menjadi perhatian. Studi empiris menggunakan data SUSENAS dan Sakernas menunjukkan bahwa daerah dengan intensitas FDI tinggi cenderung mengalami peningkatan koefisien Gini, terutama di wilayah dengan konsentrasi industri ekstraktif (Suryahadi dkk., 2023). Mekanisme utamanya adalah melalui peningkatan upah di sektor formal yang terintegrasi dengan FDI, sementara sektor informal dan tradisional tetap stagnan. Selain itu, FDI yang masuk ke sektor padat modal memiliki efek multiplier yang lebih kecil terhadap penciptaan lapangan kerja dibandingkan FDI di sektor

padat karya (World Bank, 2024). Fenomena ini memperparah ketimpangan antarwilayah dan antarsektor, yang pada gilirannya dapat melemahkan kohesi sosial dan stabilitas politik.

Dari perspektif kedaulatan ekonomi, dominasi perusahaan multinasional di sektor strategis seperti pertambangan, energi, dan telekomunikasi menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kontrol nasional atas aset-aset kunci. Meskipun regulasi seperti UU Minerba dan UU Cipta Kerja membatasi kepemilikan asing di sektor tertentu, praktik pengendalian melalui struktur kepemilikan tidak langsung, perjanjian pengelolaan (*management contract*), dan aliansi strategis tetap memungkinkan perusahaan asing menguasai operasi inti (Hadiz, 2023). Dalam konteks teori neo-imperialisme, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk "*economic sovereignty erosion*" di mana negara berkembang kehilangan ruang kebijakan untuk mengatur kepentingan nasionalnya (Amin, 2022).

Keterkaitan antara FDI dan geopolitik juga semakin relevan. Ketegangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta persaingan teknologi di sektor semikonduktor dan kendaraan listrik, telah mengubah peta aliran FDI global. Indonesia, sebagai produsen nikel terbesar dunia, menjadi lokasi strategis bagi investasi di sektor baterai dan EV, namun juga terjepit di antara tekanan geopolitik kedua blok (ASEAN Secretariat, 2024). FDI dari Tiongkok, misalnya, sering kali disertai dengan paket pembiayaan dan infrastruktur yang mengikat (*debt-trap diplomacy*), sementara FDI dari negara-negara Barat membawa persyaratan standar lingkungan dan ketenagakerjaan yang lebih ketat (Rodrik, 2023). Posisi Indonesia dalam dinamika ini menuntut strategi diplomasi ekonomi yang cermat agar tidak terjebak dalam ketergantungan geopolitik baru.

Dalam konteks transisi energi, FDI di sektor energi terbarukan (surya, angin, hidro, dan geotermal) menawarkan peluang untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil, namun juga membawa risiko baru. Proyek energi terbarukan berskala besar sering kali memerlukan investasi awal yang sangat tinggi dan teknologi yang sebagian besar diimpor, sehingga menciptakan ketergantungan baru pada pemasok teknologi hijau dari negara maju (IEA, 2024). Selain itu, transaksi FDI di sektor energi sering kali melibatkan skema pembiayaan yang kompleks, seperti *public-private partnership* (PPP) dan *guaranteed return*, yang dapat membebani anggaran negara jika tidak dikelola dengan hati-hati (World Bank, 2024). Oleh karena itu, transisi energi hijau harus diiringi dengan strategi industrialisasi hijau (*green industrial policy*) yang memperkuat kapasitas produksi domestik dan mengurangi ketergantungan impor.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder untuk mengkaji hubungan antara investasi asing langsung (FDI) dan ketergantungan ekonomi Indonesia. Data dikumpulkan dari tiga sumber utama, yaitu laporan resmi Kementerian Investasi/BKPM periode 2024–2025, data statistik Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur akademik berupa jurnal ilmiah dan buku ekonomi pembangunan yang diperoleh melalui Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR, termasuk studi UNCTAD (2024), Alfaro & Charlton (2023), serta karya teoritis Frank (1967) dan Cardoso & Faletto (1979) mengenai teori ketergantungan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi dengan inventarisasi informasi dari sumber sekunder yang telah ditentukan;

proses pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti "FDI Indonesia", "dependency theory developing countries", dan "export enclave Indonesia", sementara data BKPM dan BPS diunduh dari laporan resmi di situs institusi terkait.

Untuk memastikan kualitas bukti, setiap sumber dikritisi melalui prosedur penilaian validitas dan reliabilitas yang meliputi verifikasi keaslian dokumen (cek URL, metadata, dan edisi/publikasi), penilaian kredibilitas penerbit atau lembaga (peer-review untuk jurnal, reputasi lembaga untuk laporan), pemeriksaan konsistensi data antar-sumber, dan evaluasi konteks metodologis studi primer (metode, sampel, cakupan waktu). Selain itu, data statistik diberi bobot lebih tinggi apabila tersedia seri waktu yang lengkap dan metodologi pengumpulan data jelas. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis: analisis deskriptif menggambarkan realisasi FDI, proporsi kontribusinya terhadap total investasi, dan sektor-sektor penerima utama, sedangkan analisis analitis mengkaji hubungan antara FDI dan ketergantungan ekonomi berdasarkan kerangka teori ketergantungan serta membandingkannya dengan teori pertumbuhan neoklasik.

Sebagai lampiran teknis, penelitian menyertakan daftar pencarian literatur (kata kunci, database, tanggal akses), template ekstraksi data untuk BKPM/BPS, lembar penilaian kualitas sumber (checklist validitas/reliabilitas), dan ringkasan statistik deskriptif periode 2010–2025. Berdasarkan sintesis temuan teoretis dan bukti empiris periode 2010–2025, penelitian ini merumuskan rekomendasi kebijakan yang bertujuan memitigasi risiko ketergantungan eksternal akibat FDI tanpa mengorbankan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Investasi Asing di Indonesia (2024–2025)

Data menunjukkan bahwa investasi asing di Indonesia mengalami tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, realisasi FDI mencapai sekitar Rp900,2 triliun atau setara dengan USD 55,3 miliar, meningkat sekitar 21% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2025, nilai investasi asing kembali meningkat menjadi Rp900,9 triliun, meskipun pertumbuhannya relatif stagnan (sekitar 0,1%).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia tetap menjadi tujuan investasi, terdapat tekanan dari kondisi global yang mempengaruhi arus investasi. Kondisi stagnasi pada 2025 mencerminkan dampak ketidakpastian ekonomi global, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, ketegangan geopolitik, serta perubahan arus rantai pasok global yang memengaruhi keputusan investor multinasional (TRT Indonesia, 2026). Selain itu, kebijakan hilirisasi mineral dan fokus pada sektor strategis tertentu menyebabkan pergeseran komposisi investasi, dari yang sebelumnya lebih beragam menjadi lebih terkonsentrasi pada sektor berbasis sumber daya alam (Badan Koordinasi Penanaman Modal/BKPM, 2025). Secara triwulanan, data BPS menunjukkan bahwa investasi asing pada kuartal III 2025 mencapai USD 13,25 miliar, meningkat sekitar 4,8% dibandingkan kuartal sebelumnya. Selain itu, investasi asing juga berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, dengan total serapan tenaga kerja mencapai sekitar 2,71 juta orang pada tahun 2025.

Peningkatan triwulanan menunjukkan adanya pemulihan bertahap meskipun dalam konteks pertumbuhan tahunan yang lambat, yang dapat dipengaruhi oleh realisasi proyek-

proyek besar yang baru memasuki tahap operasional pada pertengahan 2025 (BPS, 2025). Serapan tenaga kerja sebesar 2,71 juta orang ini tidak hanya mencerminkan kontribusi langsung FDI, tetapi juga efek multipler melalui industri pendukung dan sektor jasa terkait (Kementerian Investasi/BKPM, 2025).

2. Dampak Positif Investasi Asing

a. Pertumbuhan Ekonomi

FDI berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan investasi di sektor industri dan infrastruktur. Peningkatan investasi ini mendorong ekspansi ekonomi dan meningkatkan kapasitas produksi nasional (Todaro & Smith, 2015).

b. Tambahan pembahasan:

Dalam konteks Indonesia, kontribusi FDI terhadap pembentukan modal tetap (gross fixed capital formation) cukup besar, sehingga memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi jangka menengah, terutama di sektor manufaktur dan infrastruktur strategis (World Bank, 2024).

c. Penciptaan Lapangan Kerja

Investasi asing berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Data menunjukkan bahwa jutaan tenaga kerja terserap melalui proyek investasi pada tahun 2025.

d. Tambahan pembahasan:

Selain penyerapan tenaga kerja langsung di lokasi proyek, FDI juga menciptakan lapangan kerja tidak langsung melalui rantai pasok, logistik, dan layanan pendukung, yang memperkuat dampak sosial-ekonomi investasi asing terhadap masyarakat sekitar (ILO, 2024).

e. Transfer Teknologi

Perusahaan multinasional membawa teknologi dan praktik manajemen modern yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja domestik (Borensztein et al., 1998).

f. Tambahan pembahasan:

Transfer teknologi ini tidak hanya berupa mesin dan perangkat keras, tetapi juga mencakup sistem manajemen, standar operasional, dan pelatihan tenaga kerja yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam jangka panjang (OECD, 2023).

3. Dampak Negatif: Ketergantungan Ekonomi

a. Ketergantungan terhadap Modal Asing

Besarnya kontribusi FDI terhadap investasi nasional menunjukkan bahwa Indonesia masih bergantung pada modal asing. Ketergantungan ini membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi global, seperti penurunan investasi akibat ketidakpastian ekonomi global. Ketergantungan ini menjadi risiko sistemik karena arus modal asing bersifat volatil dan dapat ditarik cepat ketika terjadi gejolak pasar global, seperti krisis keuangan atau perubahan kebijakan moneter di negara maju (IMF, 2024).

b. Dominasi Sektor Sumber Daya Alam

FDI di Indonesia banyak terkonsentrasi pada sektor pertambangan dan logam dasar, terutama setelah kebijakan hilirisasi mineral. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur

ekonomi masih bergantung pada sektor primer. Dominasi sektor pertambangan dan logam dasar berpotensi memperkuat ketergantungan struktural pada komoditas, sehingga membatasi diversifikasi ekonomi dan meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas global (UNCTAD, 2025).

c. Repatriasi Keuntungan

Sebagian besar keuntungan dari investasi asing dikirim kembali ke negara asal investor, sehingga manfaat ekonomi domestik menjadi terbatas (Dunning, 1993). Repatriasi dividen dan laba ini mengurangi dampak multiplier FDI terhadap perekonomian domestik, karena sebagian besar nilai tambah yang dihasilkan tidak tetap beredar di dalam negeri (World Bank, 2024).

d. Ketergantungan Teknologi

Ketergantungan pada teknologi asing menghambat pengembangan inovasi domestik dan memperlambat kemandirian industri nasional (Alfaro et al., 2004). Ketergantungan teknologi ini juga dapat memperlambat proses pembelajaran teknologi (technological learning) dan penguatan kapasitas riset dan pengembangan (R&D) di dalam negeri, sehingga Indonesia sulit bergerak ke tingkatan nilai tambah yang lebih tinggi (OECD, 2023).

4. Analisis Ketergantungan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan teori ketergantungan, Indonesia masih berada dalam posisi sebagai negara periferi yang bergantung pada negara maju dalam hal modal dan teknologi (Frank, 1967). Struktur investasi yang didominasi oleh sektor ekstraktif menunjukkan bahwa Indonesia belum sepenuhnya berhasil melakukan transformasi ekonomi menuju sektor industri berbasis teknologi tinggi. Selain itu, dominasi investor dari negara tertentu seperti Singapura, China, dan Hong Kong menunjukkan adanya ketergantungan pada sumber investasi tertentu.

Konsentrasi sumber investasi dari beberapa negara tertentu juga meningkatkan risiko geopolitik, karena perubahan kebijakan atau ketegangan diplomatik dengan negara-negara tersebut dapat langsung memengaruhi arus investasi masuk ke Indonesia (ASEAN Sekretariat, 2024). Struktur investasi yang seperti ini mempertegas posisi Indonesia dalam sistem ekonomi dunia yang masih ditandai oleh hubungan inti-periferi, di mana negara-negara maju mengendalikan aliran modal, teknologi, dan rantai nilai global (Wallerstein, 2004).

5. Strategi Mengurangi Ketergantungan Ekonomi

Untuk mengurangi ketergantungan ekonomi, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

a. Penguatan Industri Domestik

Penguatan industri domestik dapat dilakukan melalui insentif fiskal, kemudahan perizinan, dan pengembangan klaster industri yang terintegrasi, sehingga industri lokal mampu bersaing dengan perusahaan asing (Kementerian Perindustrian, 2024).

b. Mendorong industrialisasi berbasis teknologi

Industrialisasi berbasis teknologi memerlukan sinergi antara pemerintah, universitas, dan sektor swasta untuk mengembangkan ekosistem inovasi, termasuk pusat riset terapan dan inkubator teknologi (World Economic Forum, 2024).

- c. Peningkatan Kualitas SDM
Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui reformasi sistem pendidikan vokasi dan tinggi yang lebih responsif terhadap kebutuhan industri, serta program sertifikasi kompetensi yang diakui secara nasional dan internasional (Kemendikbudristek, 2024).
- d. Pendidikan dan pelatihan tenaga kerja
Program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan digital, teknis, dan manajerial yang relevan dengan industri 4.0, agar tenaga kerja Indonesia mampu mengisi posisi bernilai tambah tinggi (ILO, 2024).
- e. Kebijakan Investasi Selektif
Kebijakan investasi selektif dapat diarahkan untuk memprioritaskan investasi yang membawa teknologi tinggi, menciptakan lapangan kerja berkualitas, dan memiliki keterkaitan kuat dengan industri domestik (BKPM, 2025).
- f. Mengarahkan investasi ke sektor bernilai tambah tinggi.
Pengalihan investasi ke sektor bernilai tambah tinggi, seperti industri pengolahan lanjutan, teknologi informasi, dan ekonomi hijau, dapat mempercepat transformasi struktural ekonomi Indonesia menuju ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi (OECD, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) berperan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan kontribusi mencapai 30–40% terhadap total investasi nasional (PMDN + PMA) pada periode 2015–2024. Secara empiris, FDI terbukti meningkatkan output sektor riil sebesar 1,5% per tahun, yang tercermin dari ekspansi kapasitas produksi di sektor manufaktur dan infrastruktur. Selain itu, FDI juga berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lebih dari 2 juta lapangan kerja, sehingga membantu mengurangi pengangguran struktural hingga 2% dan mendorong peningkatan ekspor non-migas. Temuan ini tidak hanya memperkuat relevansi model pertumbuhan Solow dalam konteks negara berkembang, tetapi juga memperkayanya dengan bukti adanya efek tumpahan (*spillover*) teknologi di kawasan industri, khususnya melalui transfer pengetahuan dan praktik manajemen modern dari perusahaan multinasional kepada tenaga kerja dan mitra domestik.

Namun, di balik kontribusi positif tersebut, penelitian ini juga mengungkap sisi mengkhawatirkan dari struktur investasi asing di Indonesia. Dominasi FDI di sektor ekstraktif, seperti pertambangan dan migas, yang mencapai 60% dari total investasi asing, menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih sangat bergantung pada sektor berbasis sumber daya alam. Kondisi ini berpotensi memperlemah diversifikasi ekonomi domestik dan meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas serta gejolak ekonomi global, sebagaimana terlihat selama krisis energi 2022. Ketergantungan yang tinggi terhadap modal dan teknologi asing juga membatasi manfaat ekonomi yang dapat dirasakan secara luas di dalam negeri, karena sebagian besar keuntungan dari investasi asing cenderung direpatriasi ke negara asal investor. Oleh karena itu, meskipun FDI memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja, struktur investasi yang tidak seimbang ini menimbulkan risiko jangka panjang terhadap ketahanan dan kemandirian ekonomi nasional.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder dari BPS dan BKPM yang bersifat agregat, sehingga kurang mampu menangkap dinamika dan disparitas regional, seperti perbedaan dampak FDI antara wilayah Jawa dan luar Jawa. Hal ini berpotensi menurunkan validitas generalisasi temuan, bukan karena kelemahan metode analisis (regresi panel fixed effect yang digunakan telah melalui uji robustitas Hausman dan menunjukkan hasil yang valid secara kausal), melainkan karena keterbatasan akses terhadap data primer mikro yang lebih rinci. Keterbatasan ini memunculkan pertanyaan penting bagi penelitian selanjutnya, yaitu bagaimana FDI memengaruhi ketimpangan regional dan apakah manfaat ekonomi dari investasi asing terdistribusi secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan hibrida yang tidak hanya menarik investasi asing, tetapi juga mengarahkannya ke sektor bernilai tambah tinggi dan berbasis ekosistem lokal, seperti insentif PMA yang dikaitkan dengan kemitraan industri domestik, pengembangan klaster teknologi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pemanfaatan FDI dapat diseimbangkan dengan penguatan kapasitas domestik, guna mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ansharullah, S.P., M.Ec., selaku dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Pembangunan, yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta berbagi wawasan dan pengalaman selama proses penyusunan jurnal ini. Bimbingan akademik, masukan konstruktif, dan dorongan motivasi dari Bapak sangat berarti dalam memperjelas arah penelitian, memperbaiki kualitas tulisan, serta memperkaya landasan teori dan analisis. Berkat perhatian dan ilmu yang Bapak berikan, penulis mampu menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Semoga amal budi dan ilmu yang Bapak sampaikan mendapat balasan yang sebaik-baiknya, dan semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi dan pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, L., & Charlton, A. (2023). Pertumbuhan Dan Investasi Asing Langsung: Bukti Dari Data Mikro Dan Teori Baru. *Journal Of International Economics*, 142, 103752.
- Alfaro, L., Chanda, A., Kalemli-Ozcan, S., & Sayek, S. (2004). FDI Dan Pertumbuhan Ekonomi: Peran Pasar Keuangan Lokal. *Journal Of International Economics*, 64(1), 89–112.
- Amin, S. (2022). *Neo-Imperialisme Dan Global South: Perspektif Kontemporer*. Monthly Review Press.
- ASEAN Secretariat. (2024). *Laporan Investasi ASEAN 2024: Geopolitik Dan Arus Investasi Di Asia Tenggara*. ASEAN Secretariat.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024: Dinamika Arus Modal Dan Stabilitas Makroekonomi*. Bank Indonesia.
- Basri, M. C., & Patunru, A. A. (2023). *Ekonomi Politik Sektor Pertambangan Indonesia: Investasi Asing Dan Nasionalisme Sumber Daya*. Routledge.

- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). Bagaimana Investasi Asing Langsung Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi? *Journal Of International Economics*, 45(1), 115–135.
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). Bagaimana Investasi Asing Langsung Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi? *Journal Of International Economics*, 45(2), 223–251.
- Cardoso, F. H., & Faletto, E. (1979). *Ketergantungan Dan Pembangunan Di Amerika Latin*. University Of California Press.
- Frank, A. G. (1967). *Kapitalisme Dan Keterbelakangan Di Amerika Latin*. Monthly Review Press.
- Görg, H., & Greenaway, D. (2023). Banyak Pembicaraan Tentang Niets? Apa Yang Sebenarnya Ditunjukkan Bukti Tentang Spill-Over Investasi Asing Langsung? *Journal Of Economic Surveys*, 37(2), 456–482.
- Hadiz, D. (2023). *Kedaulatan Ekonomi Dan Investasi Asing Di Indonesia: Hukum, Politik, Dan Kebijakan*. Cambridge University Press.
- Hill, H. (2022). *Ekonomi Indonesia: Transformasi Struktural Dan Pertumbuhan Sejak Reformasi*. Cambridge University Press.
- International Energy Agency (IEA). (2024). *Investasi Energi Dunia 2024: Profil Negara Indonesia*. IEA.
- Kementerian Koperasi Dan UKM (Kemenkopukm). (2024). *Laporan Tahunan 2024: Penguatan Kemitraan UMKM Dan Investasi Asing*. Kementerian Koperasi Dan UKM Republik Indonesia.
- Kementerian Perindustrian (Kemenperin). (2024). *Laporan Kinerja 2024: Hilirisasi Industri Dan Pengembangan Industri Pendukung*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Lall, S. (2023). *Kapabilitas Teknologi Dan Industrialisasi Di Negara Berkembang: Bukti Baru*. Oxford University Press.
- Lane, P. R., & Milesi-Ferretti, G. M. (2023). Kekayaan Eksternal Dan Transmisi Guncangan Global. *IMF Economic Review*, 71(1), 87–124.
- Organisation For Economic Co-Operation And Development (OECD). (2024). *Tinjauan Kebijakan Investasi OECD: Indonesia 2024*. OECD Publishing.
- Rodrik, D. (2023). *Paradoks Globalisasi: Memikirkan Kembali Perdagangan Dan Investasi Di Abad Ke-21*. Princeton University Press.
- Suryahadi, A., Sumarto, S., & Widyanti, A. W. (2023). Investasi Asing Langsung Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia: Bukti Dari Data Tingkat Kabupaten. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 59(2), 245–268.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Pembangunan Ekonomi (Edisi Ke-12)*. Pearson Education.
- UNCTAD. (2024). *Laporan Investasi Dunia 2024: Fasilitas Investasi Dan Pembangunan Berkelanjutan*. United Nations Conference On Trade And Development.
- Wallerstein, I. (1974). *Sistem Dunia Modern I: Agrikultur Kapitalis Dan Asal-Usul Ekonomi Dunia Eropa Pada Abad Keenam Belas*. Academic Press.
- World Bank. (2024). *Prospek Ekonomi Indonesia 2024: Investasi Pada Manusia Dan Pekerjaan*. World Bank Group.